

LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL DENGAN METODE PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP PEMAHAMAN BAHAYA CYBER GROOMING

Ajeng Sri Handayani ¹, Dini Rakhmawati ², Ismah ³

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

e-mail: ¹ajengsrihandayani12@gmail.com ²dini.upgris@gmail.com ,
³Ismarifai0503@gmail.com

Abstract. The purpose of this study was to determine the effect of classical guidance services using the problem based learning method on understanding the dangers of cyber grooming in class X students majoring in Software Development and Games at SMK Negeri 2 Semarang. This study used quantitative research, the Pre-Experimental method with the One-Group Pretest-Posttest Design model. The samples in this study were 36 students of class X PPLG 1 and 35 students of class X PPLG 2, taken using a saturated sampling technique. The data collection tool used is a cyber grooming scale. The results of the hypothesis test obtained $t_{count} = 11.977$, $t_{table} = 2.032$ with a significance level of 5% (0.05). This shows that $t_{count} 11.977 > t_{table} 2.032$, so that the alternative hypothesis (H_a) is accepted at a significance level of 5%. So it can be concluded that the classical guidance service with the problem based learning method influences the understanding of the dangers of cyber grooming.

Keywords: *Cyber Grooming, Classical Guidance, Problem Based Learning*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan klasikal dengan metode *problem based learning* terhadap pemahaman bahaya *cyber grooming* pada siswa kelas X jurusan Pengembangan Perangkat Lunak Dan Gim SMK Negeri 2 Semarang. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, metode *Pre-Experimental* dengan model *One-Group Pretest-Posttest Design*. Sampel dalam penelitian ini yaitu 36 siswa kelas X PPLG 1 dan 35 siswa kelas X PPLG 2, diambil menggunakan teknik sampling jenuh. Alat pengumpulan data yang dipergunakan adalah skala *cyber grooming*. Hasil uji hipotesis diperoleh hasil $t_{hitung} = 11,977$, $t_{tabel} = 2,032$ dengan taraf signifikansi 5% (0,05). Hal tersebut menunjukkan bahwa $t_{hitung} 11,977 > t_{tabel} 2,032$, Sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima kebenarannya pada taraf signifikansi 5%. Maka dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan klasikal dengan metode *problem based learning* berpengaruh terhadap pemahaman bahaya *cyber grooming*.

Kata Kunci: *Cyber Grooming, Bimbingan Klasikal, Problem Based Learning*

A. PENDAHULUAN

Teknologi internet telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari pada masyarakat, bahkan sudah menjadi sebuah kebutuhan.

Perkembangan teknologi internet dimanfaatkan sebagai sarana mencari informasi, mengerjakan tugas, bahkan sebagai media pembelajaran dalam jaringan. Selain mempunyai dampak positif tidak jarang internet juga berdampak negative yang tanpa disadari kian banyak dan bermacam-macam pula, salah satunya merupakan timbul kejahatan dengan beraneka modus operandi berbasis *cyber* karena kemudahan mengakses internet.

Kejahatan *cyber* yang terjadi tidak pandang usia. Mulai dari anak-anak hingga dewasa semuanya bisa menjadi korban. Siswa SMK merupakan anak yang rata-rata berusia 16 sampai 18 tahun. UU No.23 Tahun 2002 Pasal 1 ayat (1) tentang perlindungan anak berisi bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan, sedangkan berdasarkan UU No.44 Tahun 2008 Pasal 1 ayat (4) tentang pornografi menyebutkan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun. Hal ini dapat disimpulkan bahwa siswa SMK

termasuk dalam kategori anak-anak dan itu artinya mereka adalah salah satu yang rentan terhadap kejahatan *cyber*. Berdasarkan penjelasan Suendra & Mulyawati (2020 : 119) kejahatan *cyber* yang terjadi pada anak misalnya adalah kekerasan seksual yang berawal dari sosial media. Sosial media berperan sebagai sarana komunikasi ataupun mempertontonkan dan mendistribusikan konten yang berunsur pornografi anak maupun aktivitas intim anak. Tidak hingga disana saja modus terhadap anak ini pula dapat dilakukan dengan mendesak untuk mengirimkan konten erotis dalam bentuk audio, gambar maupun video.

Salah satu jenis kejahatan seksual melalui media sosial yang sedang marak terjadi pada anak adalah *cyber grooming*. Holivia & Suratman (2021: 4) menjelaskan bahwa *child cyber grooming* yaitu kejahatan yang dilakukan oleh orang dewasa yang memanfaatkan pertemanan dengan anak yang belum dewasa melalui media sosial, pelaku juga memanipulasi identitas aslinya agar korban mau berteman dengan

dirinya. Pelaku akan melancarkan berbagai macam tipu muslihat untuk menarik atensi. Setelah berhasil menarik perhatian korban kemudian pelaku akan memulai aksinya dengan mengancam anak akan dilecehkan secara seksual melalui media elektronik, dan anak merasa terancam tersebut akan menuruti keinginan dari pelaku karena merasa takut dengan ancaman dari pelaku, akhirnya anak menjadi korban dari *child cyber grooming*.

Fenomena *cyber child grooming* ramai diperbincangkan di Indonesia. Menurut Holivia & Suratman (2021: 9) fenomena ini marak terjadi dikarenakan pendekatan batin yang dilakukan oleh pelaku yang telah berhasil memanipulasi korban, pelaku *grooming* cenderung pemalu di dunia nyata sehingga ia akan lebih mudah dan agresif mengelabui korbannya melalui sosial media, anggapan bahwa sosial media adalah platform yang fleksibel dan bisa diakses siapa saja sehingga timbul pemikiran bebas melakukan apa saja di sosial media dengan identitas palsu, minimnya

pendidikan seks yang masih dianggap tabu serta ketidaktahuan anak tentang konsep hubungan konsensual.

Berdasarkan DCM yang disebar peneliti pada tanggal 24 Februari 2023 di kelas X jurusan Pengembangan Perangkat Lunak dan Gim yang terdiri dari 2 rombel. Terdapat 73% siswa belum memahami jenis kekerasan seksual online khususnya *cyber grooming*, dengan ciri-ciri berpacaran secara diam-diam (tidak diketahui semua orang termasuk orang tua dan teman) (6%), berpacaran dengan seseorang yang usianya terpaut jauh (3%), pribadi yang sangat tertutup (36%), berpacaran jarak jauh (LDR) (3%), sering menghabiskan waktu dengan ber-sosial media (76%), mudah tertekan (48%), mudah sensitif (45%), dan pernah mengalami kekerasan dalam hubungan pacaran (3%). Berdasarkan pemaparan Fadhila (dalam Muhtadin,dkk (2021: 2)) anak menjadi sangat tertutup, memiliki pacar dengan usia lebih tua, memiliki barang baru dan uang berlebih, mudah tertekan dan sensitif, dan sebagainya

adalah ciri-ciri seorang anak yang terindikasi menjadi korban *grooming*.

Untuk dapat meningkatkan pemahaman tentang pemahaman bahaya *cyber grooming*, maka tindakan preventif pada siswa dapat dilakukan dengan cara mengoptimalkan program bimbingan dan konseling salah satunya dengan pemberian layanan bimbingan klasikal dengan metode *problem based learning*. Lebih lanjut dengan hal ini bimbingan klasikal dengan metode *problem based learning* merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan kepada peserta didik di kelas dengan menyajikan masalah kontekstual sehingga siswa tergugah untuk belajar. Menyuguhkan permasalahan sebelum proses belajar mengajar berlangsung sehingga mampu memicu siswa untuk menganalisa, memaparkan dan menemukan penyelesaian dari kasus yang diberikan, diharapkan melalui layanan bimbingan klasikal dengan metode *problem based learning* ini mampu memberikan pemahaman tentang bahaya *cyber grooming* pada siswa di sekolah.

B. LANDASAN TEORI

Menurut Hafizhah & Panggabean (2021: 6) mendefinisikan *online grooming* merupakan pendekatan untuk menjalin kedekatan emosional melalui media teknologi dengan tujuan mencari calon korban yang potensial untuk dilecehkan atau dimanipulasi baik secara usia, kondisi, fisik, maupun ekonomi.

Menurut Sitompul (dalam Salamor,dkk (2020: 496-497) terdapat enam hal umum yang mendasari *online child grooming* yaitu sebagai berikut :

- 1) *Manipulation* (Manipulasi)
- 2) *Accessibility* (Aksesibilitas)
- 3) *Rapport Building* (Membangun Hubungan Baik)
- 4) *Sexual Context* (Konten Seksual)
- 5) *Risk Assessment* (Menejemen Resiko)
- 6) *Deception* (Penipuan)

Menurut Rahayu & Susilaningsih (2018: 163) bimbingan klasikal merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada semua siswa, dalam bentuk tatap muka, terjadwal dan rutin

setiap kelas/minggu dalam *setting* kelas. Adapun metode *problem based learning* menurut Hotimah (2020: 5) adalah metode yang berlandaskan permasalahan, untuk mendapatkan solusi, berpikir kritis dan analitis, mampu menetapkan serta menggunakan sumber daya pembelajaran yang sesuai dan dapat memicu siswa untuk belajar dan bekerja sama dalam kelompok.

Penggunaan layanan bimbingan klasikal metode *problem based learning* juga didukung, oleh beberapa penelitian, menurut Rahayu & Susilaningsih (2018: 166-167) menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan siswa tentang seks setelah diberikan layanan bimbingan klasikal meningkat sejumlah 57,6%. Berdasarkan tabel hasil uji t, ditemukan bahwa skor mean antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan terjadi perubahan. Skor mean sebelum diberikan layanan bimbingan klasikal mencapai 75,03 dan skor mean setelah diberikan layanan bimbingan klasikal mencapai 94,09. Selanjutnya menurut penelitian

yang dilakukan Hamidaturrohman,dkk (2023 : 10) menyimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis tersebut dapat digunakan untuk menemukan suatu masalah atau fenomena dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan mereka. Pembelajaran model *Problem Based Learning* menunjukkan hasil belajar yang efektif terhadap pendidikan seks sebagai upaya meminimalisir kekerasan seksual. Dalam hal ini kekerasan seksual yang dimaksud dapat dikaitkan dengan kekerasan seksual berbasis online yaitu *cyber grooming*.

Berdasarkan penjelasan Sugiyono (2013: 64) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Maka hipotesis kerja (H_a) dalam penelitian ini adalah Terdapat pengaruh layanan bimbingan klasikal dengan metode *problem based learning* terhadap pemahaman bahaya *cyber grooming* pada siswa kelas X Jurusan Pengembangan Perangkat Lunak dan Gim SMK Negeri 2 Semarang.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan peneliti pada penelitian ini yaitu kuantitatif dengan metode *Pre-Experimental*. Sugiyono (2013: 74) menjelaskan definisi *pre-experimental design* yaitu terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Jadi hasil eksperimen yang merupakan variabel dependen itu bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel independen. Hal ini dapat terjadi, karena tidak adanya variabel kontrol, dan sampel tidak dipilih secara random. Sedangkan menurut Indrawan (dalam Yulyanti & Pratiwi (2022: 21)) pra-eksperimen proses penelitiannya fokus pada dampak perubahan dari perlakuan subjek penelitian yang diamati.

Dalam penelitian ini menggunakan model *One-Group Pretest-Posttest Design*. Menurut Sugiyono (2013: 74-75) *One-Group Pretest-Posttest Design*, yaitu desain ini terdapat *pre-test*, sebelum diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan

dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Sampel dalam penelitian ini yaitu 36 siswa kelas X PPLG 1 dan 35 siswa kelas X PPLG 2, diambil menggunakan teknik sampling jenuh. Menurut Darwin, dkk (2021: 116) pengertian dari sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sampel, hal ini dilakukan bila jumlah populasi relative kecil. Teknik sampling jenuh umumnya disebut sebagai sensus, seluruh populasi digunakan sebagai sampel penelitian.

D. HASIL PENELITIAN

Data deskripsi *pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen dengan rumus rentang interval sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\text{Kelas Interval} &= \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{\text{Jumlah Interval}} \\ &= \frac{(23 \times 4) - (23 \times 1)}{4} \\ &= \frac{92 - 23}{4} = 17,25\end{aligned}$$

Berikut adalah kategori interval :

Tabel 1
Kategori Interval

Interval	Kategori
78 - 92	Sangat tinggi
60 - 77	Tinggi
42 - 59	Rendah

23 – 41	Sangat rendah
---------	---------------

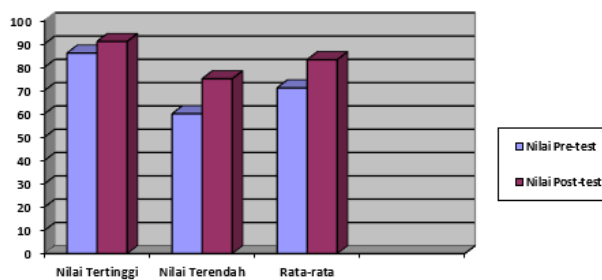
Berikut ini adalah perbandingan hasil pre-test dan post-test kelompok eksperimen siswa kelas X Jurusan PPLG 2 SMK Negeri 2 Semarang.

Tabel 2
Perbandingan Hasil *pre-test* dan *post-test*

NO.	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
	Skor	Kategori	Skor	Kategori
1.	65	Tinggi	80	Sangat Tinggi
2.	79	Sangat Tinggi	82	Sangat Tinggi
3.	69	Tinggi	86	Sangat Tinggi
4.	69	Tinggi	78	Sangat Tinggi
5.	76	Tinggi	85	Sangat Tinggi
6.	69	Tinggi	88	Sangat Tinggi
7.	72	Tinggi	86	Sangat Tinggi
8.	77	Tinggi	82	Sangat Tinggi
9.	76	Tinggi	87	Sangat Tinggi
10.	64	Tinggi	84	Sangat Tinggi
11.	75	Tinggi	80	Sangat Tinggi
12.	66	Tinggi	86	Sangat Tinggi
13.	73	Tinggi	84	Sangat Tinggi
14.	68	Tinggi	82	Sangat Tinggi
15.	65	Tinggi	87	Sangat Tinggi
16.	67	Tinggi	75	Tinggi
17.	75	Tinggi	85	Sangat Tinggi

18.	65	Tinggi	84	Sangat Tinggi
19.	68	Tinggi	84	Sangat Tinggi
20.	68	Tinggi	81	Sangat Tinggi
21.	76	Tinggi	82	Sangat Tinggi
22.	74	Tinggi	85	Sangat Tinggi
23.	83	Sangat Tinggi	90	Sangat Tinggi
24.	71	Tinggi	82	Sangat Tinggi
25.	60	Rendah	88	Sangat Tinggi
26.	73	Tinggi	83	Sangat Tinggi
27.	66	Tinggi	85	Sangat Tinggi
28.	74	Tinggi	81	Sangat Tinggi
29.	66	Tinggi	75	Tinggi
30.	68	Tinggi	80	Sangat Tinggi
31.	74	Tinggi	77	Tinggi
32.	86	Sangat Tinggi	91	Sangat Tinggi
33.	73	Tinggi	84	Sangat Tinggi
34.	72	Tinggi	79	Sangat Tinggi
35.	65	Tinggi	85	Sangat Tinggi
JUMLAH		2487	2913	
Skor Tertinggi		86	91	
Skor Terendah		60	75	
Rata-rata		71,1	83,2	

Gambar 1
Grafik Hasil *Pre-test* dan *Post-test*
Kelompok Eksperimen



Tabel 3
Hasil Paired Samples Test

	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
				Lower	Upper			
Pair 1 Pre test - Post test	-12,171	6,012	1,016	-14,237	-10,106	-11,977	34	,000

Berdasarkan perhitungan uji-t terlihat hasil statistik deskriptif dari kedua sampel yang diteliti yaitu nilai *pre-test* dan *post-test*. Pada tabel output diatas diketahui nilai *Sig.(2 tailed)* adalah sebesar $,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Selain membandingkan antara nilai signifikansi (*Sig.*) dengan probabilitas 0,05 ada cara lain yang dapat dilakukan untuk pengujian hipotesis dalam uji *paired sample t-test*. Yakni dengan membandingkan antara nilai t_{hitung} dan t_{tabel} . Dalam tabel diatas diketahui t_{hitung} bernilai negatif yaitu sebesar -11,977. t_{hitung} bernilai negatif disebabkan karena nilai rata-rata hasil *pre-test* lebih rendah dari pada rata-rata hasil belajar *post-test*. Dalam konteks kasus seperti

ini maka nilai t_{hitung} negatif dapat bermakna positif. Sehingga nilai t_{hitung} menjadi 11,977.

Selanjutnya adalah tahap mencari nilai t_{tabel} dimana dapat dicari berdasarkan nilai *df (degree of freedom)* dan nilai signifikansi ($\alpha/2$). Dari output diatas diketahui nilai *df* adalah sebesar 34 dan nilai $0,05/2$ sama dengan 0,025. Nilai ini digunakan sebagai dasar acuan dalam mencari nilai t_{tabel} pada distribusi nilai t_{tabel} statistik. Maka nilai t_{tabel} adalah sebesar 2,032.

Dengan demikian, karena nilai $t_{hitung} 11,977 > t_{tabel} 2,032$, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan diatas dapat disampaikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan layanan bimbingan klasikal dengan metode *problem based learning* terhadap pemahaman bahaya *cyber grooming* pada siswa kelas X Jurusan Pengembangan Perangkat Lunak dan Gim SMK Negeri 2 Semarang.

E. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} = 11,977$. Selanjutnya dikonsultasikan dengan t_{tabel} taraf signifikansi 5% (0,05) yaitu 2,032. Hal tersebut menunjukkan bahwa $t_{hitung} 11,977 > t_{tabel} 2,032$. Atas dasar perhitungan tersebut maka hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi “ada pengaruh yang signifikan layanan bimbingan klasikal dengan metode *problem based learning* terhadap pemahaman bahaya *cyber grooming* pada siswa kelas X Jurusan Pengembangan Perangkat Lunak dan Gim SMK Negeri 2 Semarang” diterima kebenarannya pada taraf signifikansi 5%.

Dalam hasil pengujian hipotesis dapat diketahui adanya pengaruh positif signifikan dari pembelajaran menggunakan metode *problem based learning* terhadap pemahaman bahaya *cyber grooming*. Hal tersebut didukung pula dari hasil analisis deskriptif dapat diuraikan bahwa perolehan rata-rata pemahaman *cyber grooming* pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan signifikan. Dari hasil perbandingan rata-rata nilai *pre-test*

yaitu 71,1 menjadi 83,2 pada rata-rata nilai *post-test*, sehingga terjadi peningkatan sebesar 12,1 poin. Ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pemahaman pada siswa kelas X PPLG 2 (kelas eksperimen) antara sebelum dan sesudah *treatment* menggunakan metode *problem based learning*.

Permasalahan dalam penelitian ini mengenai kurangnya pemahaman siswa mengenai risiko dan filter pertemanan dalam penggunaan sosial media serta pemahaman siswa mengenai ciri-ciri kekerasan seksual khususnya *cyber grooming* yang masih sangat minim sehingga menimbulkan peluang terjadinya kekerasan seksual tanpa mereka sadari. Dalam melaksanakan penelitian ini peneliti memberikan *treatment* menggunakan bimbingan klasikal dengan metode *problem based learning*. Supriyo (dalam Rahayu & Susilaningsih (2018: 162)) berpendapat bahwa bimbingan klasikal ditujukan pada seluruh siswa secara komprehensif tanpa membedakan siswa tersebut memiliki permasalahan tentang seks atau

tidak, maka dari itu, layanan bimbingan klasikal lebih bersifat preventif. Bimbingan klasikal sudah sangat berkembang dengan berbagai media dan metode. Salah satu metode yang dapat mengoptimalkan terlaksananya program layanan BK dan mampu merangsang keingintahuan siswa dalam proses belajar adalah metode *problem based learning*.

Menurut Widiaworo (dalam Ardianti, dkk (2021: 28)) metode *problem based learning* yaitu proses pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga siswa tergugah untuk belajar. Menyuguhkan permasalahan sebelum proses belajar mengajar berlangsung sehingga mampu memicu siswa untuk menganalisa, memaparkan dan menemukan penyelesaian dari kasus yang diberikan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Subekti (2015: 67) penggunaan metode *Problem Based Learning* dapat meningkatkan tiap aspek kemampuan berpikir kritis, yaitu : kemampuan mengidentifikasi masalah, kemampuan menganalisis masalah, kemampuan dalam

mengevaluasi dan kemampuan dalam pengambilan keputusan. Hal itu dikarenakan siswa tertantang dalam menyelesaikan permasalahan yang disajikan. Metode ceramah atau penyampaian yang terlalu teoritis kurang mendukung siswa untuk menguasai suatu materi.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Hamidaturrohman,dkk (2023 : 10) menyimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis tersebut dapat digunakan untuk menemukan suatu masalah atau fenomena dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan mereka. Pembelajaran model *Problem Based Learning* menunjukkan hasil belajar yang efektif terhadap pendidikan seks sebagai upaya meminimalisir kekerasan seksual. Dalam hal ini kekerasan seksual yang dimaksud dapat dikaitkan dengan kekerasan seksual berbasis online yaitu *cyber grooming*.

Pemberian *treatment* bimbingan klasikal dengan metode *problem based learning* terhadap pemahaman bahaya *cyber grooming* ini dapat membantu siswa yang pemahamannya kurang

mengenai risiko dan filter pertemanan dalam penggunaan sosial media serta pemahaman siswa mengenai ciri-ciri kekerasan seksual khususnya *cyber grooming* yang masih sangat minim sehingga menimbulkan peluang terjadinya kekerasan seksual tanpa mereka sadari. Penelitian yang dilakukan oleh Delfina,dkk (2021: 71) menyimpulkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan tentang seksual dengan antisipasi terhadap risiko kekerasan seksual pada remaja. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi pengetahuan tentang seksual maka akan semakin tinggi antisipasi terhadap risiko kekerasan seksual pada remaja.

Materi yang diberikan dalam layanan bimbingan klasikal adalah materi mengenai manipulasi pada sosial media, aman dan nyaman dalam mengakses internet, etika pertemanan dalam sosial media, bermedia sosial secara positif untuk hindari kekerasan seksual, manajemen risiko ketika bersosial media, dan tipu daya sosial media dalam membentuk persona.

Siswa dengan semangat dan antusias dalam menanyakan mengenai sisi lain dalam berinternet khususnya *cyber grooming*.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa dengan diberikannya bimbingan klasikal dengan metode *problem based learning* terhadap pemahaman bahaya *cyber grooming*, siswa dapat memahami dan mengalami perubahan. Menurut hasil evaluasi proses terdapat catatan mengenai pemberian *treatment* diantaranya, pada awal *treatment* siswa belum 11ocia, masih ada siswa yang takut menyampaikan pendapatnya serta tabu dalam membicarakan seksualitas, setelah itu peneliti mencoba untuk membangun hubungan dan berbaur akhirnya siswa dapat antusias dan beberapa siswa berani berpendapat serta bersedia menceritakan pengalamannya. Walaupun terdapat sedikit kendala dalam penyambungan laptop ke LCD semua itu dapat teratasi berkat bantuan siswa. Dari kasus yang diberikan siswa juga dapat menerapkan apa saja yang diberikan dalam layanan bimbingan

klasikal terutama mengenai keamanan dalam social media.

F. PENUTUP

Berdasarkan dari hasil analisis deskriptif dapat diuraikan bahwa perolehan rata-rata pemahaman *cyber grooming* pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan signifikan. Dari hasil perbandingan rata-rata nilai *pre-test* yaitu 71,1 menjadi 83,2 pada rata-rata nilai *post-test*, sehingga terjadi peningkatan sebesar 12,1. Ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pemahaman pada siswa kelas X PPLG 2 (kelas eksperimen) antara sebelum dan sesudah *treatment* menggunakan metode *problem based learning*.

Pada hasil uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} = 11,977$. Selanjutnya dikonsultasikan dengan t_{tabel} taraf signifikansi 5% (0,05) yaitu 2,032. Hal tersebut menunjukkan bahwa $t_{hitung} 11,977 > t_{tabel} 2,032$. Atas dasar perhitungan tersebut maka hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi “ada pengaruh yang signifikan layanan bimbingan klasikal dengan metode

problem based learning terhadap pemahaman bahaya *cyber grooming* pada siswa kelas X Jurusan Pengembangan Perangkat Lunak dan Gim SMK Negeri 2 Semarang” diterima kebenarannya pada taraf signifikansi 5%. Dalam hasil pengujian hipotesis dapat diketahui adanya pengaruh positif signifikan dari pembelajaran menggunakan metode *problem based learning* terhadap pemahaman bahaya *cyber grooming*.

Berdasarkan simpulan diatas, maka peneliti memberi saran sebagai berikut:

1. Bagi siswa

Setelah mendapat layanan bimbingan klasikal dengan metode *problem based learning* diharapkan dapat menerapkan pemahaman yang telah didapatnya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Guru BK

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa pemahaman siswa terhadap bahaya *cyber grooming* pada kategori tinggi dan sangat tinggi, maka besar harapan kami untuk nantinya setelah ini guru bimbingan dan konseling atau

konselor mampu memberikan layanan lebih dalam meningkatkan dan me-*refresh* pemahaman bahaya *cyber grooming* agar dapat terhindar dari kekerasan seksual berbasis online.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dari layanan bimbingan klasikal dengan metode *problem based learning*, selanjutnya dapat dilakukan penelitian tentang pemahaman *cyber grooming* siswa dengan menggunakan metode atau media yang berbeda.

G. DAFTAR RUJUKAN

- Ardianti, R., Siliwangi, U., Siliwangi, J., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2021). *Problem-based Learning: Apa dan Bagaimana*. 3(1). <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/Diffraction>
- Darwin, M., Mamondol Reynelda, M., Sylvia, D., Tambunan, H., Dwi Mertha Adnyana, I. M., Prasetyo, B., Vianitati, P., & Gebang, A. A. (2021). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif* (Issue Juni). MEDIA SAINS INDONESIA.
- Delfina, R., Saleha, N., Sardaniah, S., & Nurlaili, N. (2021). HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG SEKSUAL DENGAN ANTISIPASI TERHADAP RISIKO KEKERASAN SEKSUAL PADA REMAJA. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 8(1), 69–75. <https://doi.org/10.33867/jka.v8i1.244>
- Hafizhah, A., & Panggabean, L. A. (2021). Kekeliruan Pemahaman Tentang Online Grooming dalam Sistem Hukum di Indonesia. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.22146/jwk.2238>
- Hamidaturrohman, Cahyaningrum, S., & Arinjani, S. M. (2023). Sex Education Strategy for Elementary School Students as an Effort to Prevent Sexual Violence. *Formosa Journal of Sustainable Research*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.55927/fjsr.v2i1.2520>
- Holivia, A., & Suratman, T. (2021). CHILD CYBER GROOMING SEBAGAI BENTUK MODUS BARU CYBER SpACE CRIMES. In *Bhirawa Law Journal* (Vol. 2, Issue 1). <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/blj/>
- Hotimah, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(3), 5. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v7i3.21599>
- Muhtadin, M. R., Hamdi, A. J., Fitriyani, N., Awwalia, I. F. R., & Sugiati. (2021). Edukasi Tentang

- Grooming Online Untuk Pencegahan Tindak Pidana It. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat 2021 Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 1–6. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat>
- Rahayu, D. S., & Susilaningsih, C. Y. (2018). EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN SISWA TENTANG SEKS. *Lectura : Jurnal Pendidikan*, 9(2), 161–167. <https://doi.org/10.31849/lectura.v9i2.1606>
- Salamor, A. M., Mahmud, A. N. F., Corputty, P., & Salamor, Y. B. (2020). Child Grooming Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Anak Melalui Aplikasi Permainan Daring. *Sasi*, 26(4), 490. <https://doi.org/10.47268/sasi.v26i4.381>
- Subekti, L. (2015). Model Problem Based Learning Dalam Layanan Bk Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 16(3), 60–67. <http://i-rpp.com/index.php/didaktikum/article/view/164/161>
- Suendra, D. L. O., & Mulyawati, K. R. (2020). Kebijakan Hukum Terhadap Tindak Pidana Child Grooming. *Kertha Wicaksana*, 14(2), 118–123. <https://doi.org/10.22225/kw.14.2.1919.118-123>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. (n.d.).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2008 Tentang Pornografi. (n.d.).
- Yulyanti, E., & Pratiwi, U. (2022). Implementasi Metode Pra-Experimental Designs Untuk Meningkatkan Sikap Ilmiah Dan Literasi Sains Pada Praktikum Fisika Materi GLB Siswa Ma Al-Iman Bulus Purworejo. *Jurnal Lontar Physics Today*, 1(1), 20. <https://doi.org/10.26877/lpt.v1i1.10377>